

**PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MEMBENTUK
MORAL SISWA DI SD MUHAMMADIYAH 23 SEMANGGI
SURAKARTA TAHUN 2016/2017**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Oleh:

LINA ERFINA

A510130221

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MEMBENTUK
MORAL SISWA DI SD MUHAMMADIYAH 23 SEMANGGI
SURAKARTA TAHUN 2016/2017

PUBLIKASI ILMIAH

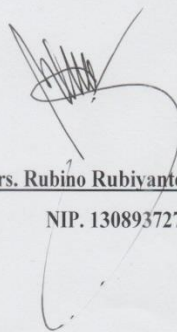
Oleh:

LINA ERFINA

A510130221

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



(Drs. Rubino Rubiyanto, M. Pd)

NIP. 130893727

HALAMAN PENGESAHAN

PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MEMBENTUK
MORAL DI SD MUHAMMADIYAH 23 SEMANGGI SURAKARTA
TAHUN 2016/2017

OLEH

LINA ERFINA

A510130221


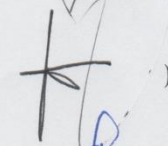

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Selasa, 23 Mei 2017

Dan dinyatakan telah
memenuhi syarat

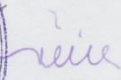
Dewan Penguji:

1. Drs. Rubino Rubiyanto, M.Pd
(ketua Dewan Penguji)
2. Minsih, S. Ag., M. Pd
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Dr. Achmad Fathoni M. Pd
(Anggota II Dewan Penguji)

()
()
()

Dekan,




Prof. Dr. Harun Joko Pravitno

NIP. 196504281993031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 3 Mei 2017

Penulis



LINA ERFINA

A510130221

PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MEMBENTUK MORAL SISWA DI SD MUHAMMADIYAH 23 SEMANGGI SURAKARTA TAHUN 2016/2017

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) peran guru bimbingan konseling dalam pelaksanaan bimbingan konseling untuk membentuk moral siswa, (2) kendala dalam pelaksanaan bimbingan konseling dalam membentuk moral siswa, dan (3) solusi dari kendala pelaksanaan bimbingan konseling dalam membentuk moral siswa. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif yaitu meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan (1) guru kelas memiliki peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan bimbingan konseling dalam membentuk moral siswa karena belum adanya guru bimbingan konseling secara khusus di sekolah. Bimbingan konseling berperan dalam pembentukan moral siswa. Setelah dilakukan bimbingan maka akan ada perubahan perilaku siswa menjadi lebih baik. cara yang dilakukan untuk membentuk perilaku siswa yaitu dengan bimbingan kelompok, konseling perorangan dan layanan pengembangan diri, (2) kendala yang dihadapi adalah waktu pelaksanaan BK, karakteristik siswa yang berbeda-beda, perhatian siswa saat pelaksanaan BK, keseimbangan bimbingan di sekolah dan di rumah. (3) solusinya adalah melakukan pendekatan dengan siswa, menyediakan waktu khusus untuk pelaksanaan bimbingan, dan melakukan kerjasama dengan orang tua siswa.

Kata Kunci : peran guru bimbingan konseling, membentuk moral siswa

Abstract

This study aims to describe: (1) the role of the homeroom teacher in the implementation of guidance and counseling in forming the morals of students, (2) difficulties in implementation guidance in forming moral students, and (3) the solution of implementation constraints in forming moral students. This study includes a descriptive qualitative research. Techniques of collection data use interviews, observation and documentation. Analysis of data is used interactive analysis that includes data reduction, data presentation and conclusion. Mechanical examination of the validity of data is using triangulation. The results of the study showed (1) homeroom teacher has a very important role in forming moral students because there is no special guidance and counseling teachers in that school. Guidance and counseling play in forming the moral of students. Following the guidance, there will be student behavior change be better. Ways that are done to forming student behavior are with group guidance, individual counseling and self-development service, (2) the obstacles encountered in the implementation of guidance and counseling, there are different characteristics of students, the students' attention in the implementation of guidance and counseling, the balance of the guidance and counseling at school and at home. (3) the solution is to approach with students, provide a special time for the implementation of the guidance, and cooperation with parents of students.

Keywords: Role of guidance and counseling, forming the moral of student

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk mengembangkan dirinya menjadi lebih baik. Sebagaimana dinyatakan dalam Undang - Undang No. 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan dilakukan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Agar program pendidikan dapat mencapai tujuan yang diinginkan secara optimal maka harus didukung dengan kegiatan pembinaan peserta didik. Kegiatan pembinaan ini dilakukan oleh staf bimbingan konseling atau guru kelas. Staf bimbingan konseling atau guru kelas ini memiliki tugas untuk melakukan kegiatan administrasi dan supervisi, selain itu memberi layanan instruksional dan Bimbingan Konseling.

Berdasarkan hal tersebut sebagai seorang pendidik harus memperhatikan tugasnya. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik”. Oleh karena itu sebagai seorang pendidik harus memberikan layanan pendidikan kepada peserta didik dengan memperhatikan tugas-tugasnya. Maka akan lebih mudah dalam mengembangkan kemampuan peserta didik secara optimal. Pendidikan yang hanya melaksanakan layanan administratif dan instruksional dengan mengabaikan layanan bimbingan konseling maka akan menghasilkan peserta didik yang pintar dan terampil dalam aspek akademik tetapi kurang memiliki kemampuan dan kematangan dalam aspek kepribadian.

Kemampuan yang harus dikembangkan pada peserta didik seperti nilai spiritual, sosial, etika, minat, bakat dan kepribadian. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dan layanan bimbingan koseling. Keduanya saling terkait dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Oleh karena itu peserta didik bukan hanya memerlukan layanan pembelajaran namun juga

memerlukan layanan bimbingan konseling dalam membentuk perilaku atau moral dari peserta didik.

Membentuk moral yang baik sudah menjadi tugas guru. Banyak hal yang dialami oleh siswa di luar kelas terutama pada siswa sekolah dasar. Masalah yang terjadi pada siswa sekolah dasar biasanya menyangkut tentang masalah perilaku siswa yang tidak baik atau menyimpang yang tidak sesuai dengan norma masyarakat. Masalah yang berhubungan dengan tindakan atau perilaku baik atau buruk seseorang menyangkut dengan moral. Seperti kegiatan siswa dalam penggunaan bahasa sehari-hari, masih banyak ditemukan siswa yang menggunakan bahasa yang kurang baik sehingga menyakiti hati dari orang lain atau teman yang diajak berbicara. Hal tersebut mencerminkan perilaku yang kurang sopan dengan orang lain.

Bukan hanya menggunakan bahasa yang tidak baik tetapi beberapa anak juga kurang memiliki rasa hormat kepada orang tua dan guru, tidak tanggung jawab dengan tugas yang diberikan guru di sekolah, sering berbohong atau tidak jujur dengan teman maupun guru, saling membenci antar teman yang akan membuat pertengkaran atau perkelahian antar siswa dan masih banyak masalah yang terjadi di dalam sekolah. Untuk mengatasi masalah tersebut maka harus ada usaha yang dilakukan oleh lembaga pendidikan yaitu mendidik anak dengan nilai moral. Nilai moral sangat penting ditanamkan pada diri siswa seperti, bersikap patuh kepada orang tua dan guru, selalu berbuat baik kepada sesama teman sehingga tidak terjadi pertengkaran antar teman, mengajarkan siswa untuk selalu mematuhi peraturan dan disiplin dalam semua hal.

Nilai moral mencakup norma kelakuan dan perbuatan tingkah laku yang baik. Moral sangat penting dibentuk dari sejak dini agar kedepannya anak memiliki sikap dan perilaku yang baik dan tidak menyimpang dari norma yang ada di lingkungan masyarakat. Moral anak dapat terbentuk dengan adanya pembiasaan diri anak sendiri tetapi pembiasaan tersebut juga dipengaruhi dengan lingkungan sosial anak. Membentuk moral yang baik di

sekolah merupakan tugas dari guru. Guru harus melakukan bimbingan konseling untuk mewujudkan terbentuknya moral yang baik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan desain penelitian deskripsi kualitatif. Menurut Utama (2012: 38) penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena dengan apa adanya. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Penelitian yang berjudul “ Peran Bimbingan Konseling dalam Membentuk Moral Siswa di SD Muhammadiyah 23 Semanggi Surakarta” ini dilakukan di SD Muhammadiyah 23 semanggi Surakarta mulai dari November sampai April 2017.

Sumber data dalam penelitian ini adalah para informan yang terdiri dari wali kelas I sampai wali kelas VI. Data-data yang diambil dari penelitian berupa pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah dan pengaruhnya dalam pembentukan moral siswa. Peneliti hadir sebagai pengamat berperan serta maksudnya peneliti mendapatkan semua informasi yang diamati dan didengar secara cermat sampai sekecil-kecilnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis datanya meliputi pengumpulan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Instrumen dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan datanya peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Peranan Guru Kelas dalam Membentuk Perilaku atau Moral Siswa

Setelah dilakukan penelitian di SD Muhammadiyah 23 Semanggi didapatkan hasil bahwa guru kelas berperan dalam pembentukan moral siswa. Hal ini didukung lagi dengan tidak adanya guru bimbingan konseling secara khusus di SD Muhammadiyah 23 Semanggi yang mengakibatkan bimbingan konseling langsung dilakukan oleh guru kelas

atau wali kelas. Ada kelemahan dan kelebihan jika bimbingan konseling dilakukan oleh wali kelas, kelebihan jika bimbingan konseling dilakukan langsung oleh wali kelas maka setiap masalah akan selalu diketahui karena wali kelas selalu berada di kelas dan selalu mendapatkan laporan dari siswa jika ada masalah di kelas. Setiap hari wali kelas dapat memberikan bimbingan langsung maupun tidak langsung atau diselipkan dalam kegiatan pembelajaran yang akan mendukung pembentukan moral atau perilaku dari siswanya.

Bimbingan konseling merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan untuk memberikan bantuan kepada konseli dengan cara bertatap muka baik secara individu maupun kelompok yang bertujuan untuk mengatasi masalah yang dialami konseli. Bimbingan konseling sangat penting dilakukan untuk sekolah dasar karena usia sekolah dasar merupakan fondasi untuk penanaman perilaku bagi anak. prosedur pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah adalah jika ada siswa yang melakukan perilaku yang menyimpang maka langsung dilakukan bimbingan secara langsung.

Bimbingan konseling dilakukan dengan cara layanan bimbingan individu, layanan kelompok dan layanan pengembangan diri.

3.1.1 Pelaksanaan Bimbingan Perorangan

Bimbingan konseling perorangan merupakan salah satu cara yang digunakan untuk memberikan bantuan kepada seseorang atau individu yang sedang bermasalah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Tohirin (2007: 26) mengenai pengertian bimbingan konseling sebagai berikut:

“Bimbingan dan Konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri”. Pelaksanaan bimbingan perorangan dilakukan jika terjadi masalah pada siswa. Perilaku siswa yang menyimpang membutuhkan

bantuan dari guru untuk diperbaiki supaya kedepannya anak tumbuh menjadi anak yang memiliki perilaku dan moral yang baik. pelaksanaan bimbingan perorangan dilakukan oleh wali kelas dengan cara pemberian nasihat, memberikan teladan yang baik bagi siswa dan pembiasaan pada siswa untuk berperilaku baik.

3.1.2 Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan bimbingan yang memungkinkan guru memberikan bimbingan secara bersama-sama mengenai tindakan tertentu. Dengan dilakukan bimbingan kelompok maka memungkinkan jika bimbingan konseling tidak hanya dilakukan pada siswa yang bermasalah namun semua siswa berhak mendapatkan bimbingan konseling demi kebaikan dari semua siswanya.

3.1.3 Pelaksanaan Layanan Pengembangan Diri

Layanan pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran yang dilakukan sebagai integral dari kurikulum sekolah/madrasah. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui pelayanan bimbingan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan pengembangan peserta didik. Untuk mengembangkan diri siswa banyak kegiatan yang dilakukan. Kegiatan pengembangan diri siswa biasanya dilakukan di luar pembelajaran. Kegiatan pengembangan diri bukan hanya mengembangkan minat, bakat dan keahlian yang dimiliki siswa tetapi juga dapat mengembangkan moral atau perilaku siswa. Kegiatan pengembangan diri berupa kegiatan ekstrakurikuler, Misalnya kegiatan Hizbul Wathan (HW), rebana, tapak suci, shalat dhuha berjama'ah, shalat dhuhur berjama'ah, BTA, membaca juz amma sebelum pembelajaran dimulai, dan masih banyak kegiatan yang dapat mengembangkan diri siswa.

Bimbingan konseling merupakan suatu proses yang tidak hanya dilakukan sekali tetapi dilakukan secara berkelanjutan atau dilakukan berkali-kali sesuai dengan perkembangan dari siswa. Dengan bimbingan konseling siswa dapat mengetahui kebiasaan atau tata krama dan aturan dalam perkembangan moralnya serta mengetahui peran hukum. Melalui bimbingan konseling di sekolah siswa belajar mengenai aturan yang ada di lingkungan sekitarnya.

Menurut Mansour Alomari (2011), "*morals are the basic element that all generations should learn and apply for that it's the core of all religions, so scientists declare it's roots, aims, and effect on individuals and groups*". Maksud dari kutipan di atas yaitu moral adalah elemen dasar yang semua generasi harus belajar dan menerapkan untuk itu moral menjadi inti dari semua agama, sehingga para ilmuwan menyatakan akar, tujuan, dan efek pada individu dan kelompok terdapat pada moral. Dari hal tersebut maka moral merupakan hal dasar yang harus dipelajari oleh siswa. Untuk mempelajari dan membentuk moral dari anak-anak dibutuhkan adanya bimbingan konseling di sekolah dasar.

Misalnya ketika anak memasuki usia sekolah maka anak harus mematuhi semua aturan yang dibuat oleh sekolah. Agar anak dapat dapat mengerti semua aturan tersebut maka bimbingan konseling berperan serta dalam membantu anak untuk memahami semua aturan dan memahami semua tentang diri siswa. Ketika siswa melakukan penyimpangan perilaku maka perlu dilakukan bimbingan untuk merubah perilaku yang menyimpang pada siswa.

3.2 Kendala yang Dihadapi Guru dalam Pelaksanaan Bimbingan dalam Membentuk Perilaku Siswa

Kendala yang dihadapi dalam membentuk perilaku atau moral siswa antara lain:

- 3.2.1 Karakteristik siswa yang beraneka ragam
- 3.2.2 Waktu pelaksanaan bimbingan konseling
- 3.2.3 Perhatian siswa saat pelaksanaan bimbingan konseling

- 3.2.4 Bimbingan di sekolah dan di rumah yang kurang seimbang
- 3.2.5 Daya serap anak yang berbeda saat memahami nasihat dari guru kelas
- 3.2.6 Orang tua kurang mendukung pelaksanaan bimbingan konseling
- 3.2.7 Tugas wali kelas bukan hanya mengajar tetapi juga mengerjakan tugas lainnya jadi harus menentukan waktu yang tepat untuk melakukan bimbingan konseling

3.3 Solusi dari Kendala yang Dihadapi oleh Guru dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling dalam Membentuk Moral Siswa

Solusi untuk mengatasi kendala yang dihaapi guru dalam melaksanakan bimbingan konseling dalam membentuk moral siswa adalah sebagai berikut:

- 3.3.1 Wali kelas harus mempelajari dan mengamati dengan melakukan pendekatan pada setiap anak agar mengetahui karakteristik setiap anak di kelas.
- 3.3.2 Menyediakan waktu khusus seperti pelaksanaan bimbingan dilakukan ketika jam istirahat atau ketika waktu pulang sekolah dan waktu-waktu tertentu lainnya yang memungkinkan dilakukan kegiatan bimbingan konseling baik secara individu maupu secara kelompok tergantung dengan kebutuhan yang terjadi waktu itu.
- 3.3.3 Membuat siswa mau mendengarkan dan memperhatikan apa yang disampaikan dengan seksama seingga terjadi perubahan dari perilaku siswa yang awalnya melakukan penyimpangan dapat merubah perilakunya menjadi lebih baik lagi sesuai yang dinasihatkan guru wali kelas kepadanya.
- 3.3.4 Kerjasama dengan orang tua merupakan hal yang sangat penting untuk menjalin komunikasi dengan orang tua mengenai perkembangan perilaku siswa yang harus selalu mendapatkan perhatian juga ketika dirumah.

- 3.3.5 Dengan adanya buku penghubung antara orang tua dan guru maka dapat mengatasi masalah komunikasi pembentukan perilaku atau moral siswa selama disekolah
- 3.3.6 Wali kelas harus lebih sabar dalam melakukan bimbingan secara perlahan sehingga siswa dapat mengerti apa masukan dan nasihat dari wali kelas kepadanya
- 3.3.7 Menyelipkan pendidikan moral dalam kegiatan pembelajaran seperti pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, Ilmu Pengetahuan Sosial dan mata pelajaran lain yang dapat disisipkan pendidikan moral dan secara tidak langsung maka sudah dilakukan bimbingan dalam membentuk moral siswa.

Bimbingan konseling bukan hanya dilakukan untuk mengatasi siswa-siswa yang memiliki masalah saja tetapi dengan bimbingan konseling juga dapat membantu membentuk perilaku atau moral siswa. Perilaku atau moral yang baik dapat terbentuk setelah guru melakukan bimbingan konseling. Namun bimbingan konseling dilakukan secara rutin bukan hanya sekali pelaksanaan bimbingan akan membentuk moral siswa.

4. PENUTUP

Bimbingan konseling dilaksanakan di sekolah dasar untuk membantu siswa mengatasi segala kesulitannya. Pelaksanaan bimbingan konseling di SD Muhammadiyah 23 Semanggi Surakarta dilakukan dengan cara bimbingan konseling perorangan, bimbingan kelompok dan pengemangan diri. Dalam hal itu wali kelas memiliki tanggung jawab penuh untuk melaksanakan bimbingan konseling di sekolah ini karena tidak adanya guru bimbingan konseling secara khusus di sekolah.

Bimbingan konseling sangat penting dilakukan untuk membentuk perilaku siswa menjadi lebih baik. bimbingan konseling memperbaiki dan merubah perilaku siswa yang tidak baik menjadi perilaku baik yang bermoral baik juga. Kendala yang dihadapi guru dalam melakukan bimbingan konseling adalah karakteristik siswa yang beranekaragam, waktu pelaksanaan

bimbingan konseling, perhatian siswa saat pelaksanaan bimbingan konseling, orang tua yang kurang mendukung untuk pelaksanaan bimbingan di rumah, dan masih banyak lagi kendalanya. Setiap kendala yang muncul dalam pelaksanaan bimbingan konseling maka ada solusi yang berguna untuk mengatasi setiap kendalanya. Solusi yang digunakan untuk mengatasi kendala beragam tergantung dengan kendala yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Alomari, Jamal F. M. 2011. "Moral Education". *Macrothink Institute Journal International of Education*, Vol. 3 No. 2 : E18. Diakses pada 1 November 2016 Pukul 20.00 (<http://dx.doi.org/10.5296/ije.v3i2.1257>)
- Sisdiknas. 2003. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional". Diakses pada 30 September 2016 Pukul 20.30 (<http://sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UU20-2003-Sisdiknas.pdf>)
- Sisdiknas. 2005. " Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen". Diakses pada 30 September 2016 Pukul 20.00 ([http://sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UUNo142005\(Guru%20&%20Dosen\).pdf](http://sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UUNo142005(Guru%20&%20Dosen).pdf))
- Sutama. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: kuantitatif, kualitatif, PTK, R&D*. Surakarta: Fairuz Media.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah (berbasis integrasi)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Pesada.